

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Investasi merupakan kegiatan menyalurkan dana demi mengharapkan keuntungan dimasa mendatang. Investasi dapat diartikan sebagai kegiatan menanamkan modal baik langsung maupun tidak langsung, dengan harapan pada waktunya nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut. Orang yang melakukan investasi disebut dengan investor.

Salah satu tempat berinvestasi di Indonesia adalah pasar modal. Pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan untuk mendapatkan modal dengan cara menawarkan sahamnya ke publik. Pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* ke *borrower*. Di dalam kegiatan investasi yang dimaksud dengan *lender* dan *borrower* adalah investor dan perusahaan. Investor berharap akan memperoleh keuntungan atau imbalan dari penyerahan dana miliknya. Sedangkan dari sisi perusahaan, dana yang diberikan investor ini digunakan untuk kegiatan perusahaan. Contohnya berupa peningkatan produksi dan penjualan, yang diharapkan dapat meningkatkan kemakmuran atau laba bagi perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat memberikan imbalan bagi investor.

Di dalam Pasar modal terdapat beberapa instrumen keuangan atau sekuritas yang diperjualbelikan diantaranya adalah surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Namun diantara sekuritas-sekuritas yang diperjualbelikan tersebut, sekuritas sahamlah yang mulai diminati oleh investor.

Seperti dilansir di *sindonews.com* dengan judul “Investasi Saham Mulai digemari masyarakat” diakses pada tanggal 18 agustus 2015. menyatakan bahwa

Keinginan investasi masyarakat Indonesia mulai bergeser. Jika tahun lalu investasi mengarah pada properti, tahun ini minat masyarakat berubah. Mereka memilih investasi ke saham menjadi pilihan utama. Data survei Manulife Investor Sentiment Index (MISI) mencatat, investasi yang mulai digemari masyarakat Indonesia adalah, saham sebesar 70 persen, reksa dana 21,4 persen, properti 13,4 persen, dan rumah 10,6 persen.

Berdasarkan berita tersebut, Investasi di Sekuritas saham mulai digemari oleh investor dengan tingkat presentase sebesar 70%. Saham merupakan surat berharga yang menandakan kepemilikan. Jika investor menginvestasikan dananya untuk membeli saham suatu perusahaan maka investor akan menjadi salah satu pihak yang berwenang dalam keberlangsungan perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki investor maka semakin besar pula kepemilikannya pada perusahaan, dan semakin besar peluang untuk mendapatkan keuntungannya, begitupun sebaliknya.

Selain itu, investasi saham akan memberikan keuntungan lainnya. Keuntungan yang didapat dari investasi saham adalah *capital gain* dan dividen. *Capital gain* akan diperoleh jika harga jual saham lebih besar daripada harga beli, sedangkan dividen merupakan bagian keuntungan dari perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham, biasanya dividen diusulkan di dalam RUPS. Di sisi lain, investasi di sekuritas sahampun tidak terlepas dari terjadinya resiko. Resiko yang dapat terjadi pada saham adalah *capital loss*, tidak ada pembagian dividen, resiko likuidasi, dan perusahaan di *delisting* dari bursa efek.

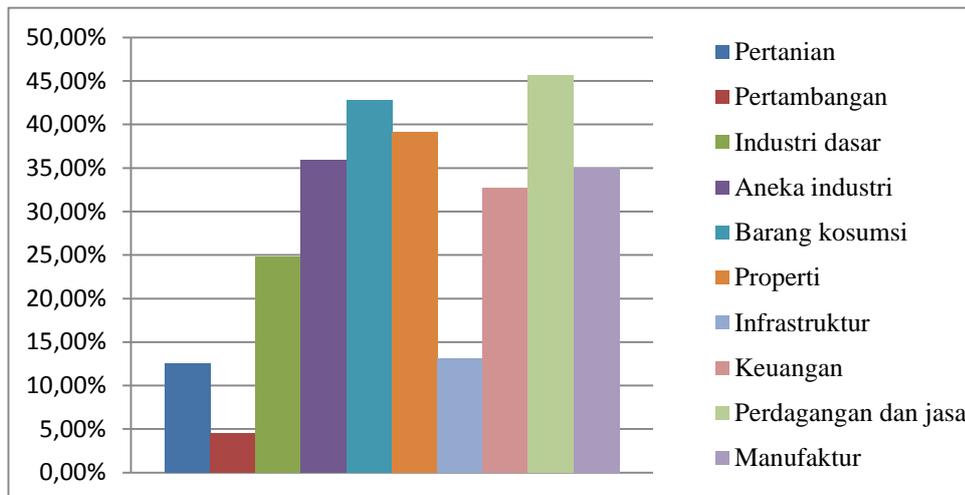
Di dalam Pasar Modal terdapat 10 sektor yang dapat dipilih untuk berinvestasi, diantaranya adalah sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur. Berikut merupakan perkembangan harga saham tiap sektor yang tercatat di Bursa efek Indonesia (BEI).

Tabel 1.1
Pergerakan Harga Saham Sektoral
Tahun 2010 - 2014

Sektor	2010	2011	2012	2013	2014	Rata-rata
Pertanian	30,30%	22,41%	-3,87%	3,73	9,86%	12,49%
Pertambangan	48,59%	14,93%	-26,41%	-23,31%	-4,22%	1,92%
Industri dasar	41,37%	49,04%	28,97%	-8,70%	13,09%	24,75%
Aneka industri	60,78%	117,99%	1,93%	-9,84%	8,47%	35,87%
Barang konsumsi	63,06%	96,05%	18,99%	13,81%	22,21%	42,82%
Properti	38,35%	56,17%	42,44%	3,20%	55,76%	39,18%
Infrastruktur	12,45%	-3,99%	29,75%	2,52%	24,71%	13,09%
Keuangan	54,82%	63,15%	11,86%	-1,77%	35,41%	32,69%
Perdagangan dan jasa	71,92%	111,12%	27,27%	4,84%	13,11%	45,65%
Manufaktur	55,60%	87,6%	15,66%	0,24%	16,04%	35,03%
Rata-rata Pergerakan Harga Saham Sektoral						28,61%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Tabel 1.1 menggambarkan adanya fluktuasi harga saham pada setiap sektor yang berada di BEI. Pada tahun 2010 seluruh sektor mengalami pertumbuhan harga saham. Sedangkan pada tahun 2011 terdapat satu sektor yang mengalami penurunan harga saham sektoral yaitu infrastruktur. Pada tahun 2012 harga saham sektoral sektor pertanian dan sektor pertambangan mengalami penurunan. Pada tahun 2013 terdapat empat sektor yang mengalami penurunan harga saham sektoral yakni pertambangan, industri dasar, Aneka Industri dan Infrastruktur. Pada tahun 2014 hanya sektor pertambanganlah yang mengalami penurunan harga saham sektoral. Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Sektor Pertanian, Pertambangan, Infrastruktur dan Industri dasar memiliki pergerakan harga saham yang kurang dari rata-rata.



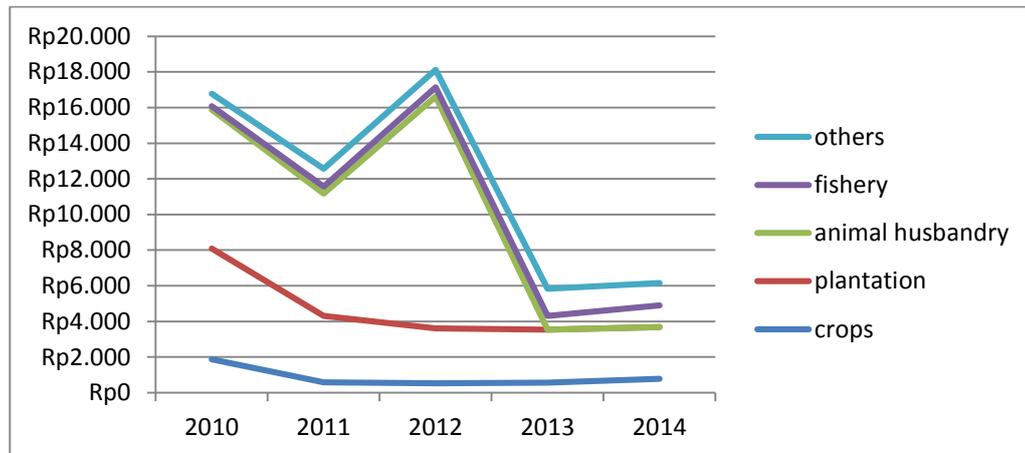
Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.1
Grafik Rata-rata Harga Saham Sektoral
Tahun 2010 - 2014

Sektor Pertanian merupakan sektor yang menghimpun perusahaan-perusahaan terbuka yang beroperasi dalam bidang perkebunan, perikanan, peternakan, tanaman pangan, kehutanan dan lainnya. Sektor inipun mempunyai peranan penting bagi perekonomian nasional salah satunya adalah sebagai sumber bahan baku untuk keperluan sektor-sektor lainnya seperti industri manufaktur dan perdagangan. Sektor pertanian dibagi menjadi lima bagian subsektor, yaitu subsektor *crops*, *plantation*, *animal husbandry*, *fishery* dan *others*. Berikut merupakan pergerakan harga saham rata-rata masing-masing subsektor yang berada di sektor pertanian pada tahun 2010-2014.

Tabel 1.2.
Pergerakan Harga Saham Rata-rata Pertahun Sektor Pertanian
Tahun 2010 - 2014

Tahun	<i>Crops</i>	<i>plantation</i>	<i>animal husbandry</i>	<i>fishery</i>	<i>others</i>
2010	Rp 1.870	Rp 6.218	Rp 7.790	Rp 204	Rp 700
2011	Rp 593	Rp 3.712	Rp 6.865	Rp 391	Rp 1.000
2012	Rp 525	Rp 3.088	Rp 13.000	Rp 516	Rp 990
2013	Rp 560	Rp 2.988	-	Rp 767	Rp 1.520
2014	Rp 790	Rp 2.899	-	Rp 1.214	Rp 1.250



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.2.
Pergerakan Harga Saham Rata-rata Pertahun Subsektor Yang Berada Di Sektor Pertanian

Berdasarkan tabel 1.2, Subsektor *Crops* pada tahun 2011 mengalami penurunan harga menjadi Rp. 593,00 diikuti dengan tahun berikutnya yaitu tahun 2012 subsektor *crops* masih mengalami penurunan harga menjadi Rp. 525,00. Namun pada tahun 2013 dan 2014 harga saham subsektor ini mengalami peningkatan menjadi Rp. 560,00 dan Rp. 790,00.

Subsektor *plantation* pada tahun 2011 hingga 2014 mengalami penurunan harga saham masing-masing sebesar Rp. 2.506,00 , Rp. 624,00 , Rp. 100,00 dan Rp. 89,00.

Subsektor *Animal husbandry* mengalami penurunan harga saham pada tahun 2011 sebesar Rp. 925,00 menjadi Rp. 6.865,00 dan menguat kembali pada tahun 2012 menjadi Rp. 13.000,00.

Subsektor *Fishery* mengalami kenaikan pertumbuhan harga saham pada tahun 2011 hingga 2014 yakni menjadi Rp. 391,00 , Rp. 516,00 , Rp. 767,00 dan Rp. 1.214,00.

Subsektor *Others* mengalami kenaikan pertumbuhan harga saham yang pada tahun 2011 sebesar Rp. 300,00. Sedangkan Pada tahun 2012 harga saham turun sebesar Rp. 10,00 menjadi Rp. 990,00. Kemudian pada tahun 2013 mengalami

kenaikan menjadi Rp. 1.520,00. Dan pada tahun 2014 kembali turun menjadi Rp. 1.250,00.

Dari penjelasan tabel 1.2 dapat dilihat adanya fluktuasi harga bila dilihat dari harga saham rata-rata subsektor di sektor pertanian.

Fluktuasi harga saham yang terjadi di sektor pertanian dapat memiliki dampak, baik itu dampak positif ataupun negatif. Bila harga saham cenderung meningkat atau *bullish* maka perusahaan dapat dikatakan baik karena mampu menjaga stabilitas harga sahamnya. Keadaan ini dapat menyebabkan investor semakin tertarik untuk menginvestasikan dananya untuk membeli saham perusahaan. Namun ketika harga saham cenderung turun atau *bearish*, maka keadaan ini akan menyebabkan kurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan dan efek jangka panjangnya dapat menyebabkan perusahaan menjadi pailit.

Selain itu penurunan indeks harga saham sektor pertanian dapat menyebabkan *market share* mengalami penurunan. Adapun besarnya *market share* sektor pertanian dapat dilihat dari tabel 1.3.

Tabel 1.3.
Pertumbuhan kapitalisasi sektor pertanian
Tahun 2010 - 2014

tahun	kapitalisasi sektor pertanian	total kapitalisasi seluruh sektor	market share
2010	105.233 (mill. Rp)	3.247.097 (mill.Rp)	3,24%
2011	117.896 (bill. Rp)	3.537.294 (bill. Rp)	3,33%
2012	114.543 (bill. Rp)	4.126.995 (bill. Rp)	2,78%
2013	135.652 (bill. Rp)	4.219.020 (bill. Rp)	3,22%
2014	161.781 (bill. Rp)	5.228.043 (bill. Rp)	3,09%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Tabel 1.3. menunjukkan kapitalisasi sektor pertanian yang mengalami peningkatan sepanjang tahun 2010 hingga 2011. Namun pada tahun 2012 kapitalisasi sektor pertanian mengalami penurunan sebesar Rp. 3.353 milyar dan menguat kembali pada tahun 2013 dan 2014 menjadi Rp. 135.652 milyar dan

Rp. 161.781 milyar. Naik turunnya kapitalisasi sektor pertanian menyebabkan *market share* pun mengalami fluktuasi. Untuk tahun 2012 dan 2014 *market share* untuk sektor pertanian mengalami penurunan. Ini mengindikasikan kurangnya kepercayaan investor untuk investasi di sektor pertanian.

Umumnya untuk mengatasi ketidakpastian dari fluktuasi harga saham, investor menggunakan alat untuk membantu menganalisis harga. Ada dua tipe dasar analisis saham yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal merupakan analisis yang menitikberatkan kepada riwayat harga untuk meramalkan harga di masa yang akan datang. Sedangkan analisis fundamental merupakan analisis yang menitikberatkan pada data-data yang tercantum dalam laporan keuangan.

B. Identifikasi masalah

Menurut Arifin (2001 : 116-125) faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham adalah “Kondisi fundamental emiten, Hukum permintaan dan penawaran, Tingkat suku bunga, Valuta asing, Dana asing dibursa, Indeks harga saham dan *News and rumors*.”

Kondisi fundamental emiten merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia, kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan. Menurut Jogiyanto (2008 : 315) “analisis fundamental merupakan analisis yang menggunakan data–data finansial yaitu data–data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti laba, deviden yang dibagi dan sebagainya”. Analisis fundamental digunakan ketika seorang investor berfikir efek jangka panjang untuk modal yang ditanamkannya pada persahaan.

Kondisi fundamental merupakan faktor yang cukup penting dalam mempengaruhi harga saham. Salah satu kondisi fundamental emiten yang dipublikasikan dan bisa didapat dengan mudah adalah kinerja keuangan berupa laporan keuangan. Dalam menganalisis laporan keuangan terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan. Diantaranya profitabilitas, likuiditas, solvabilitas

dan rasio pasar. Salah satu rasio yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas ini mengukur sejauhmana perusahaan mendapatkan laba. Menurut Weston dan Brigham (2001 :26) bahwa “Jumlah laba yang didapat perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham”.

Sehingga Faktor yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah laba yang dihasilkan perusahaan atau *profit* perusahaan. Bagi para investor tentunya laba perusahaan sangatlah penting, karena bila perusahaan mendapatkan laba maka investorpun semakin besar kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu profitabilitas perusahaan merupakan salah satu yang diperhatikan investor ketika akan berinvestasi

Menurut penelitian Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2006) yang berjudul *Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2008* menyatakan bahwa “Secara simultan dan parsial, pertumbuhan, profitabilitas, posisi leverage, likuiditas, dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di depan industri.”

Sedangkan menurut Raghilia Amanah (2014) *.Pengaruh Rasio likuiditas dan rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham* Menghasilkan kesimpulan bahwa “secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap harga saham penutupan”.

Dalam penelitian Agustina dan Noviri. *Pengaruh Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Indeks LQ45 Tahun 2010)*. Menghasilkan kesimpulan bahwa “ ROA, EPS dan Tingkat suku bunga SBI secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap harga saham”

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu ada indikasi bahwa profitabilitas yang diprosikan oleh ROA dan ROE berpengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu peneliti akan mengambil judul “ ***Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)***. ”

C. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada Sektor Pertanian periode 2010-2014
2. Bagaimana gambaran harga saham pada Sektor Pertanian periode 2011 - 2015
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada Sektor Pertanian periode 2011 – 2015

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada Sektor Pertanian periode 2010-2014.
2. Untuk mengetahui gambaran harga saham pada Sektor Pertanian periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui gambaran pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada Sektor Pertanian periode 2011-2015.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain yang akan meneliti tentang pengaruh profitabilitas terhadap harga saham.

2. Kegunaan empiris

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi umumnya kepada perusahaan yang terdaftar di BEI dan khususnya kepada perusahaan sektor pertanian tentang seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap harga saham